



## Implementasi Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak pada Pembelajaran PAI di Kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Ahmad Fathun Qoriib<sup>1\*</sup>, Azzmi Sholahudin<sup>2</sup>, Ilham Ahmad Rifai<sup>3</sup>, Muh. Iqbal Zaini<sup>4</sup>,  
Nurul Latifatul Inayati<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

Email : [g000220165@student.ums.ac.id](mailto:g000220165@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [g000220112@student.ums.ac.id](mailto:g000220112@student.ums.ac.id)<sup>2</sup>,  
[g000220122@student.ums.ac.id](mailto:g000220122@student.ums.ac.id)<sup>3</sup>, [g000220256@student.ums.ac.id](mailto:g000220256@student.ums.ac.id)<sup>4</sup>, [nl122@ums.ac.id](mailto:nl122@ums.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57162

Korespondensi penulis: [g000220165@gmail.com](mailto:g000220165@gmail.com)\*

**Abstract.** *This article aims to examine the implementation of morals-based non-test assessment in PAI learning in grade 11 of SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, focusing on its influence on students' character development. Islamic Religious Education (PAI) has an important role in instilling moral values. In this context, morals-based non-test assessment is an effective approach to assessing students' character development, as it focuses on observing their behavior and attitudes. At SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, the implementation of this method is expected to help students not only understand religious teachings in theory, but also apply them in daily life. This research is a type of field research that is descriptive qualitative in nature. The main focus of this research is to understand the concept of evaluation in Islamic Religious Education (PAI) learning, which includes both test-based and non-test evaluation methods at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. In this study, a phenomenological approach is used to explore the experiences and understanding of individuals or groups regarding the phenomenon under investigation. Moral-based non-test assessment in PAI learning aims to evaluate students' moral values in everyday life. In contrast to test assessments that measure cognitive abilities. The implementation of morals-based non-test assessment faces obstacles such as difficulties in measuring morals objectively and limited time for observation. Moral-based non-test assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta has an important role in shaping student character, in addition to mastery of academic material.*

**Keywords:** *Non-Test Assessment, Ethics, Educational Evaluation.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak pada pembelajaran PAI di kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, penilaian non-tes berbasis akhlak menjadi pendekatan yang efektif untuk menilai perkembangan karakter siswa, karena fokus pada observasi perilaku dan sikap mereka. Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, implementasi metode ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini adalah sebuah kajian lapangan yang mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup metode evaluasi berbasis tes dan non-tes di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman serta pemahaman individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti. Penilaian non-tes berbasis akhlak dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mengevaluasi nilai-nilai moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penilaian tes yang mengukur kemampuan kognitif. Penerapan penilaian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih holistik mengenai perkembangan karakter siswa, termasuk nilai-nilai moral. Implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak menghadapi kendala seperti kesulitan dalam mengukur akhlak secara objektif dan keterbatasan waktu untuk observasi. Penilaian non-tes berbasis akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, selain penguasaan materi akademik. Pendekatan ini lebih menekankan pada observasi terhadap moral.

**Kata kunci:** Penilaian Non-Tes, Akhlak, Evaluasi Pendidikan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Tujuan pendidikan adalah dasar yang ingin dicapai melalui proses dan praktik pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik yang berhubungan dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial tempat individu tersebut berada (Ali, 2016). Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat serta membentuk karakter serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang produktif dan bermakna.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui ajaran Islam, siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam membangun karakter dan moral para peserta didik (Yusri et al., 2024).

Di era modern ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang baik sebagai fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang mulai diaplikasikan untuk mendukung tujuan ini adalah penilaian non-tes yang berorientasi pada akhlak. Jenis penilaian ini menekankan pada aspek moral dan sikap siswa, sehingga lebih mencerminkan perkembangan kepribadian mereka dibandingkan sekadar penguasaan teori (Hasanah et al., 2023).

Penilaian non-tes yang berfokus pada akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menilai kompetensi siswa, dengan menekankan pengamatan terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam melakukan penilaian yang lebih holistik mengenai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bergantung pada hasil ujian tertulis yang terbatas pada penguasaan materi. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasbullah et al., 2023).

Penerapan penilaian non-tes yang berfokus pada akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu alternatif yang signifikan untuk menilai kompetensi siswa. Metode ini menekankan pengamatan terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang mencakup aspek seperti kejujuran,

kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan sikap empati terhadap orang lain. Dengan penilaian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik (Widiyanto & Inayati, 2023).

Penilaian non-tes berbasis akhlak merupakan suatu metode evaluasi yang lebih fokus pada observasi dan penilaian terhadap sikap, perilaku, serta akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, daripada hanya mengandalkan ujian tertulis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali potensi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Penilaian berbasis akhlak ini sangat relevan untuk menilai sejauh mana pembelajaran PAI berhasil menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam (Magdalena et al., 2023).

Pendidikan Akhlak merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter siswa, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berfokus pada pengembangan kompetensi teknis dan kepribadian yang unggul. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui pembelajaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK, PAI tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Sriwardona et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan di SMK, yang mayoritas siswanya akan terjun langsung ke dunia kerja dan masyarakat, pembentukan akhlak yang baik menjadi semakin penting. Selain keterampilan teknis, sikap profesional, tanggung jawab, dan etika kerja yang baik sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu siswa untuk tidak hanya mahir di bidangnya, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, yang akan mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional (Falah et al., 2023).

Implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, khususnya di kelas 11, bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka, di luar aspek akademik. Penilaian ini juga memberi peluang bagi guru untuk mengenali perkembangan moral dan etika siswa yang sering kali sulit diukur melalui ujian atau tes tertulis. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak pada pembelajaran PAI di kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas metode penilaian ini dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu pembentukan akhlak mulia pada generasi muda..

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kategori ini dipilih karena fokus utamanya adalah memahami evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup metode tes dan non-tes di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman individu atau kelompok, yang kemudian diinterpretasikan sebagai tindakan sosial (Rorong, 2020). Data yang valid diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, observasi langsung, serta kunjungan ke sekolah tersebut. Selama wawancara, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan dan mencatat analisis serta poin-poin penting yang relevan dengan tema penelitian.

Setelah data dikumpulkan, peneliti mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk laporan naratif. Proses analisis data mengikuti tiga langkah: (1) Reduksi data, yang meliputi pengkategorian, penajaman, penataan, dan penghilangan data yang tidak relevan; (2) Penyajian data, menggunakan berbagai matriks, grafik, bagan, dan jaringan; (3) Penarikan kesimpulan, di mana hasil data disusun menjadi gagasan baru. Analisis ini mengikuti teknik yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. (Sholahudin & Maksun, 2024).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak dalam Pembelajaran PAI**

Secara umum, tes dapat diartikan sebagai kumpulan pertanyaan yang disusun oleh guru dan digunakan untuk kegiatan pengukuran, yang perlu dijawab oleh peserta didik untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar mereka, terutama dalam ranah kognitif. Menurut Sudijono, definisi tes cukup singkat, yaitu sebagai alat atau prosedur yang diterapkan untuk pengukuran dan evaluasi. Sementara itu, Anastasi dan Urbina

memberikan definisi yang lebih panjang, yaitu tes sebagai alat ukur yang memiliki standar objektif, sehingga dapat digunakan secara luas dan efektif untuk mengukur serta membandingkan kondisi psikis atau perilaku peserta didik.

Selanjutnya, Cronbach berpendapat bahwa tes adalah suatu prosedur yang terstruktur untuk mengamati atau menggambarkan satu atau lebih karakteristik peserta didik dengan memanfaatkan standar numerik atau sistem kategori (Aly & Latifatul Inayati, 2019).

Namun, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak hanya mengandalkan tes formal yang bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian non-tes yang berfokus pada aspek akhlak atau karakter peserta didik. Penerapan penilaian non-tes berbasis akhlak ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penilaian ini lebih menekankan pada observasi langsung, interaksi sosial, dan refleksi pribadi, yang semuanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, penilaian non-tes ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai perkembangan peserta didik, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari segi pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika (Mukmin & Nuraini, 2024).

Teknik non-tes umumnya dilakukan melalui wawancara, observasi sistematis, penyebaran angket, atau analisis dokumen yang tersedia. Dalam evaluasi hasil belajar, teknik ini sering digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik, sementara teknik tes lebih diarahkan untuk mengukur aspek kognitif. Penjelasan berikut akan membahas pengertian, bentuk-bentuk teknik non-tes, serta beberapa contoh penerapannya. Teknik non-tes cenderung jarang diterapkan karena membutuhkan waktu yang lebih lama dan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan evaluasi berbasis tes. Meskipun demikian, teknik evaluasi non-tes memiliki peran penting sesuai dengan kebutuhan tertentu (Sudijono, 2009).

Penilaian non-tes berbasis akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menilai aspek karakter dan perilaku siswa, yang mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Penilaian jenis ini sangat penting karena akhlak atau perilaku yang baik merupakan inti dari ajaran Islam, dan menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam, selain aspek kognitif (Saragih, 2024).

Berbeda dengan penilaian tes konvensional yang berfokus pada kemampuan kognitif atau pengetahuan akademis, penilaian non-tes berbasis akhlak lebih mengutamakan proses pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Salah satu metode yang digunakan dalam penerapan penilaian non-tes berbasis akhlak dalam pembelajaran PAI adalah Observasi Perilaku Siswa.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus pengamatan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan Informasi tentang suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa atau tindakan, yang terjadi dalam situasi alami maupun yang sengaja dibuat (Sudijono, 2009). Selain itu, observasi juga digunakan untuk mengukur perilaku dalam kelas, termasuk perilaku guru dan peserta didik, interaksi di antara mereka, serta faktor-faktor yang dapat diamati, seperti kecakapan sosial. Observasi juga berguna untuk menilai perilaku individu atau proses yang terjadi dalam situasi nyata atau buatan (Shobariyah, 2018).

Dalam konteks evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi dapat dimanfaatkan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini meliputi pengamatan terhadap interaksi antara peserta didik dan guru, serta bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas seperti diskusi, membaca, atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi PAI. Observasi juga berguna untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama yang diajarkan, serta bagaimana mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi dapat digunakan untuk menilai cara guru mengelola kelas, termasuk penerapan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, serta suasana kelas yang mendukung pembelajaran karakter dan moral peserta didik (Komala & Rohaeni, 2024).

Penerapan penilaian non-tes berbasis akhlak dalam pembelajaran PAI berfokus pada pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan dalam ajaran Islam. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan akhlak yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, guru dapat mengamati perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama, serta kemampuan mereka dalam menunjukkan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, penilaian non-tes berbasis akhlak Tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik yang

menjadi inti dari pendidikan agama Islam. Selain itu, penilaian ini memberikan gambaran lebih holistik mengenai perkembangan pribadi peserta didik yang tidak dapat diukur hanya dengan tes atau ujian tertulis (Magdalena et al., 2023)

### **Implementasi Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak**

Implementasi Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak merupakan pendekatan dalam menilai perkembangan siswa atau peserta didik yang lebih menekankan pada aspek moral dan tingkah laku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya hasil tes atau ujian akademik. Penilaian ini berfokus pada observasi terhadap tindakan, sikap, dan nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik dalam diri siswa, karena perilaku yang positif akan lebih menunjang kesuksesan mereka dalam kehidupan sosial dan akademik (Afief Thiar Ramadhan et al., 2024). Dalam penerapannya, guru atau pendidik akan mengamati interaksi siswa di kelas, sikap mereka dalam bekerja sama, menghargai perbedaan, serta bagaimana mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang etis dan penuh tanggung jawab. Penilaian ini juga dapat dilakukan melalui wawancara, jurnal refleksi, atau umpan balik dari teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter (Magdalena et al., 2023).

Penerapan Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhammad Rifqi Muslim, S.Ag adalah sebagai berikut: “Dalam mengimplementasikan penilaian non-tes berbasis akhlak, ia mengutamakan pembelajaran yang interaktif untuk menarik perhatian siswa. Setiap pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan tema akhlak dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk memicu minat siswa dan membuat mereka lebih terlibat aktif dalam materi pembelajaran. Misalnya, guru memberikan pertanyaan seperti "Bagaimana caramu berperilaku di rumah atau di luar sekolah yang mencerminkan akhlak baik?" yang dapat mengundang diskusi dan refleksi pribadi siswa.”

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengajaran materi semata, namun juga melibatkan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai akhlak dan penerapannya. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan nilai-nilai moral, dan merumuskan cara-cara praktis untuk mengaplikasikan akhlak baik dalam kehidupan mereka. Pendekatan pembelajaran yang

aktif ini diyakini dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep teoretis (Saputri et al., 2024).

### **Proses Penilaian Non-Tes Berbasis Akhlak**

Proses penilaian non-tes berbasis akhlak merupakan metode penilaian yang menilai karakter, sikap, dan perilaku siswa secara langsung tanpa menggunakan tes tertulis atau lisan. Penilaian ini lebih fokus pada observasi terhadap tindakan dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang dinilai meliputi kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, empati, dan kerjasama. Penilaian ini bertujuan untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai positif dalam diri siswa, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih holistik mengenai perkembangan pribadi siswa (Afief Thiar Ramadhan et al., 2024).

Bapak Muhammad Rifqi Muslim, S.Ag dalam wawancara mengenai proses penilaian non-tes berbasis akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, beliau mengatakan bahwa: “Dalam proses penilaian non-tes, ia tidak terlalu bergantung pada tes objektif atau subjektif yang biasa digunakan dalam ujian akademik. Penilaian lebih ditekankan pada penerapan akhlak mulia dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menyebutkan bahwa penilaian dilakukan melalui observasi langsung dan pendekatan yang lebih personal kepada siswa. Proses ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di berbagai aspek, seperti kedisiplinan, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap saling menghormati antar teman. Selain itu, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan perilaku mereka dalam sesi refleksi pribadi, yang memfokuskan pada aspek akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

### **Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala didefinisikan sebagai hambatan atau rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2018). Dalam implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para pendidik. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengukur secara objektif nilai-nilai akhlak yang bersifat subjektif dan sering kali bervariasi antar individu. Penilaian berbasis akhlak mengharuskan

guru untuk mengamati perilaku siswa dalam konteks yang lebih luas, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, budaya, atau teman sebaya. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru kesulitan untuk melakukan observasi secara maksimal terhadap perkembangan akhlak siswa. Terlepas dari itu, kendala-kendala ini perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan terintegrasi agar tujuan penilaian berbasis akhlak dapat tercapai secara efektif (Natasya et al., 2024).

Meskipun penilaian non-tes berbasis akhlak menunjukkan hasil yang positif, Muhammad Rifqi Muslim mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi selama implementasi. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam mengukur dan menilai akhlak siswa secara objektif. Penilaian yang berfokus pada akhlak mulia sangat bergantung pada pengamatan yang subjektif, yang bisa berbeda-beda antara satu guru dengan yang lainnya. Selain itu, tantangan lain adalah adanya siswa yang masih kesulitan untuk sepenuhnya menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan mereka, terutama yang berasal dari latar belakang lingkungan yang kurang mendukung pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru harus terus memberikan dorongan dan bimbingan agar siswa dapat terus berkembang dalam aspek akhlak mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Penilaian non-tes berbasis akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, selain penguasaan materi akademik. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada observasi terhadap perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian non-tes berbasis akhlak memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang perkembangan pribadi siswa, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, penerapan penilaian ini menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan dalam mengukur secara objektif aspek akhlak yang bersifat subjektif dan keterbatasan waktu untuk melakukan observasi secara menyeluruh. Meskipun demikian, penilaian non-tes berbasis akhlak tetap menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang baik, asalkan diimbangi dengan pendekatan kreatif dan terintegrasi yang melibatkan semua pihak terkait.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Falah, A. H., Salsabila, U. H., & Kurniawan, A. (2023). Kapabilitas guru PAI dalam menakhlikan akhlak siswa di SMK N 5 Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 4(1), 2307–2318. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.563>
- Ali, M. (2016). Membedah tujuan pendidikan Muhammadiyah. *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43–56. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2099/1489>
- Aly, A., & Inayati, N. L. (2019). Pengembangan evaluasi pendidikan agama Islam (R. Ratlin, Ed.). Muhammadiyah University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, N., Awreliya, H., Riyanto, N. M. P., & Salsabila, R. (2023). Analisis masalah pendidikan karakter dan moral dalam perspektif Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 1171–1183.
- Hasbullah, M., Awwalina, L. S., Ikbal, M., & Erihadiana, M. (2023). *Jurnal Hikmah*, 12(2), 286–296. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.563>
- Komala, E., & Rohaeni, A. (2024). Desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), Mei 2024.
- Magdalena, I., Aqmarani, A., Nurhalisa, & Syahra, N. P. (2023). Perbandingan penggunaan tes objektif dan tes subjektif terhadap hasil belajar. *Yasin*, 3(4), 710–720. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1316>
- Mukmin, & Nuraini. (2024). Integrasi penilaian tes dan non-tes dalam pendidikan agama Islam: Menuju evaluasi holistik untuk pembelajaran berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 370–379.
- Natasya, A. L., Hafidloh, L. N., Latifah, W., & Inayati, N. L. (2024). Implementasi evaluasi bentuk non-test dalam mata kuliah pendidikan aqidah akhlak program studi pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 527–534. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.2015>
- Ramadhan, A. T., Sulistiyanto, A., & Irfani, M. (2024). Evaluasi pembelajaran nontes dalam mata pelajaran akhlak di SMA MUH 1 Karanganyar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 142–148. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2740>
- Saputri, S., Tamrin, M. I., Alimir, T., Trisno, B., & Penmardianto. (2024). Penerapan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsM Sitalang Kabupaten Agam. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2), 66–80. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5802>

- Saragih, S. H. (2024). Karakteristik dan problema pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Shobariyah, E. (2023). Teknik evaluasi non-tes. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Cilegon.
- Sriwardona, S. D., Salman, L., Lutfiyani, Y., & Nofrizal. (2023). Manajemen pendidikan akhlak siswa multikultural di SMKN 1 Pasaman. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i1.2481>
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan evaluasi pembelajaran tes dan non-tes pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>